

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL *MAKE A MATCH* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Dwi Aprilia Indriani

Universitas Muria Kudus

Email: 202033214@std.umk.ac.id

Gunawan Setiadi

Universitas Muria Kudus

Email: gunawan.setiadi@umk.ac.id

Wawan Shokib Rondli

Universitas Muria Kudus

Email: wawan.shokib@umk.ac.id

Abstract: *This research aims to determine the improvement in learning outcomes of fourth grade students at SD Muhammadiyah 1 Kudus by implementing the make a match learning model in Pancasila education subjects. This research is a type of Classroom Action Research (PTK) which was carried out in 2 cycles. The research design was prepared based on planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this research were 18 grade IV students at SD Muhammadiyah 1 Kudus. Data collection techniques include observation, interviews, tests, and documentation. The data analysis techniques used include quantitative and qualitative data analysis. The research results showed that there was an increase in student learning outcomes by implementing the make a match model, in cycle I obtained a percentage of 72.22% of the criteria "good" and there was an increase in cycle II with a percentage of 88.88% of the criteria "very good". Based on the research results, it can be concluded that the application of the make a match model in learning Pancasila education is able to improve the learning outcomes of class IV students at SD Muhammadiyah 1 Kudus.*

Keyword : *Learning Outcomes, Make A Match Model, Pancasila Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran pendidikan pancasila. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Desain penelitian disusun berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *make a match*, pada siklus I memperoleh persentase 72,22% kriteria (baik) dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan persentase 88,88% kriteria (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* dalam pembelajaran pendidikan pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model *Make A Match*, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penunjang bagi kehidupan masyarakat, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar adalah segala bentuk yang dihasilkan dari interaksi dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu Faktor tujuan, guru, siswa, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi (Djamarah & Zain, 2010).

Dalam proses pembelajaran dipimpin oleh seorang guru. Adapun berbagai peran seorang guru yaitu, guru berperan sebagai demonstrator, guru juga berperan sebagai pengelola kelas, dapat menjadi mediator, sebagai fasilitator, berperan

sebagai evaluator dan terakhir guru sebagai motivator (Mufatikhah et al., 2023). Guru mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan materi pembelajaran yang baik, efektif dan efisien agar siswa dapat memahami dan mengerti isi yang disajikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan Pancasila.

Pembelajaran pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan intelektual dan kepribadian siswa (Damayanti et al., 2023). Pembelajaran pendidikan pancasila di SD menjadi landasan awal bagi siswa untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, sikap demokratis, serta mengembangkan rasa cinta tanah air (Sholekhah et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila ditujukan untuk mendidik warga negara yang mampu memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya agar menjadi warga negara yang baik, cerdas, berkualitas, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 15 Desember 2023 dengan guru kelas IV di SD Muhammadiyah 1 Kudus ditemukan permasalahan bahwa hasil belajar siswa

kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Hal ini terbukti bahwa hasil belajar siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu 70. Rendahnya hasil belajar ini diasumsikan oleh model dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai. Para guru seringkali menyampaikan materi dengan cara konvensional, sehingga pelajaran Pendidikan Pancasila cenderung membosankan dan kurang menarik perhatian siswa.

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran pendidikan Pancasila dikelas IV seharusnya menjadi salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dikuasai siswa guna menumbuhkan rasa cinta dan kesadaran akan kewarganegaraan yang baik. Pendidik harus mampu mewujudkan perubahan dari pembelajaran yang membosankan menjadi pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan sebuah pembelajaran (Munnah et al., 2023).

Menurut (Hidayat & Abdulah, 2018) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, melalui penggunaan model pembelajaran yang

secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Yulianti et al., (2023) guru harus mampu menciptakan paradigma baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di masa depan dengan proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru digantikan dengan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Perubahan tersebut berupa penerapan model pembelajaran yang melibatkan siswa.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah langkah tindakan. Salah satu tindakan yang cukup efektif yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model pembelajaran *make a match* (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis metode pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran (Rusman, 2018). Model pembelajaran *make a match* yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran (Shoimin, 2014). Dengan menerapkan model *make a match* yang bervariasi dapat mengatasi kejenuhan siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran ini mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemahaman belajar siswa. Sementara menurut Komalasari (2017) model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Dengan menerapkan model *make a match* dapat memberikan banyak pembelajaran dengan mendorong siswa bekerja sama dalam mencocokkan kartu pertanyaan dengan jawaban.

Menurut Rusman (2018) sintaks model pembelajaran *make a match* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut: 1) Guru dapat menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi yang disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang diajarkan (kartu pertanyaan dan kartu jawaban), 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau pertanyaan dari kartu yang didapatkan, 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang didapatkan (kartu pertanyaan/kartu jawaban), 4) Siswa yang berhasil mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, 6) Proses terakhir model

pembelajaran ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Huda (2016) kelebihan model *make a match* yaitu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, terdapat unsur permainan, metode ini menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Sedangkan kekurangan model *make a match* menurut Huda (2016) yaitu jika tidak disiapkan dengan baik banyak waktu yang terbuang, banyak siswa merasa malu berpasangan dengan lawan jenisnya, jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan, guru harus hati-hati dan bijaksana saat memberikan hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan karena dapat menimbulkan rasa malu, menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

Penerapan model *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari et al., (2020) yang

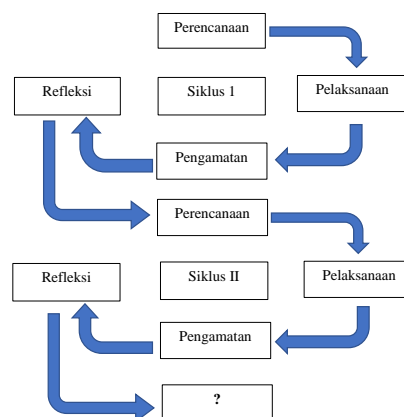
memiliki kesimpulan bahwa penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas IV pada pembelajaran IPA. Selain itu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu et al., (2020) yang memiliki kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* pada siswa Kelas V dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Selanjutnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abdulah (2020) yang memiliki kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa Kelas IV

Dari permasalahan di atas penelitian ini ditujukan untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dengan diterapkannya model *make a match* pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Setiadi (2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran, tindakan yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sampai masalah dapat diatasi. Menurut Arikunto (2019) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4)

Refleksi. Adapun deskripsi alur PTK yang dapat dilakukan oleh guru pada setiap siklusnya terjadi dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Kudus, kecamatan kota, kabupaten kudus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 18 siswa yang terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, lembar wawancara, lembar soal, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan meliputi analisis data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes belajar siswa, yang dilaksanakan disetiap akhir siklus. Ketuntasan setiap siswa tercapai jika nilai yang diperoleh paling sedikit sesuai dengan KKTP, yaitu

70. Analisis data kualitatif mencakup data pengamatan (observasi) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan keterampilan guru dalam mengajar.

HASIL

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing pertemuan persiklusnya sebanyak 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Pada akhir siklus dilakukan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

Pra Siklus

Penelitian dimulai dengan tahap prasiklus berupa observasi mengenai kegiatan pembelajaran di kelas IV pada muatan Pendidikan Pancasila, rata-rata hasil PTS siswa kelas IV pada muatan pendidikan pancasila belum mencapai KKTP sehingga menunjukkan hasil yang relatif cukup rendah. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Prasiklus

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Kriteria
1.	89-100	-	A (Sangat Baik)
2.	79-88	2	B (Baik)
3.	70-78	5	C (Cukup)
4.	<70	11	D (Perlu Bimbingan)
Jumlah		18	
Jumlah Nilai		1242	

Siswa Tuntas	7
Siswa Tidak Tuntas	11
Nilai Tertinggi	80
Nilai Terendah	60
Nilai Rata-rata	69
Persentase Siswa Tuntas	38,8%
Persentase Siswa Tidak Tuntas	61,1%

Berdasarkan analisis tabel 1. dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 70 pada mata pelajaran pendidikan pancasila sebanyak 7 siswa dengan persentase 38,8% pada kategori tuntas, sedangkan 11 siswa dengan persentase 61,1% pada kategori tidak tuntas. Melihat kondisi tersebut peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran pendidikan pancasila melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *make a match*.

Siklus I

Prosedur penelitian di siklus I dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian pada siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 13 Mei 2024 dan pada pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Mei 2024. Pada tahap pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan

langkah-langkah penerapan model *make a match*.

Pada tahap siklus I penilaian yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan tes evaluasi berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 25 soal yang dilaksanakan di akhir siklus I pada tanggal 17 Mei 2024. Data hasil belajar siswa siklus I pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Keterangan	Nilai Pendidikan Pancasila
Jumlah Nilai	1.356
Rata-rata Nilai	75,33
Jumlah Siswa Tuntas	13
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	5
Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	72,22%
Kriteria	Baik

Berdasarkan tabel 2. diperoleh data bahwa pada siklus I jumlah nilai pada muatan pelajaran pendidikan pancasila yaitu 1.356. Rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 75,33 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa dengan persentase 72,22% dengan kriteria “Baik”. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase 27,77%. Pada siklus I hasil belajar siswa kelas IV dapat dikatakan berhasil dan tuntas apabila diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 75%

sesuai dengan indikator yang ditentukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis dan nilai evaluasi akhir siklus I pada muatan pendidikan pancasila belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Sehingga perlu adanya perbaikan disiklus II untuk mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil akhir belajar siswa masih terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa belum tercapai, permasalahan tersebut yaitu

1. Siswa kurang teliti dalam membaca soal sehingga memberi jawaban yang salah
2. Siswa masih kebingungan dalam memahami soal.

Dari hasil refleksi tersebut maka diperlukan perbaikan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu

1. Guru dapat memberikan penjelasan kepada siswa untuk lebih teliti dalam membaca soal, tidak terburu-buru sehingga jawaban yang diberikan bisa benar
2. Guru dapat membantu siswa untuk memahami soal yang sulit agar siswa tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal.

Dengan adanya perbaikan diharapkan pembelajaran pada siklus II dapat lebih baik dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

Siklus II

Prosedur penelitian di siklus II dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian pada siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, 18 Mei 2024 dan pada pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Senin, 20 Mei 2024. Pada tahap pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan model *make a match*.

Penilaian yang digunakan peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan tes evaluasi berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 25 soal yang dilaksanakan di akhir siklus II pada tanggal 20 Mei 2024. Data hasil belajar siswa siklus II pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Keterangan	Nilai Pendidikan Pancasila
Jumlah Nilai	1.476
Rata-rata Nilai	82
Jumlah Siswa Tuntas	16
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	2
Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal	88,88%
Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3. diperoleh data bahwa pada siklus II jumlah nilai pada muatan pelajaran pendidikan pancasila yaitu 1.476. Rata-rata nilai yang diperoleh sebesar 82 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase 88,88% dengan kriteria “Sangat baik”. Siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 11,11%. Pada pembelajaran di siklus II muatan pelajaran pendidikan pancasila mengalami perubahan yang signifikan karena. Penggunaan *model make a match* memberikan pengaruh yang baik bagi hasil belajar siswa pada aspek kognitif. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada aspek kognitif sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan peneliti sebesar 75%.

Hasil belajar siswa kelas IV pada muatan pelajaran pendidikan pancasila dengan menerapkan model *make a match* pada prasiklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut tabel progres dari hasil belajar siswa pada muatan pelajaran pendidikan pancasila.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah skor	1242	1356	1476
Rata-rata	69	75,33	82
Persentase ketuntasan	38,8%	72,22%	88,88%
Kriteria	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada muatan pelajaran pendidikan pancasila mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada hasil persentase ketuntasan klasikal pada prasiklus sebesar 38,88% dengan kriteria “Cukup”. Pada siklus I mendapatkan persentase sebesar 72,22% dengan kriteria “Baik”. Dan pada siklus II mendapatkan persentase sebesar 88,88% dengan kriteria “Sangat Baik”. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilaksanakannya tindakan pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menerapkan model *make a match*, sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan tuntas karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar 75%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa dengan

menerapkan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus pada muatan pelajaran pendidikan pancasila. Model pembelajaran *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran *make a match* melibatkan setiap siswa dalam proses pembelajarannya, siswa diberikan sebuah kartu dan mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang diterimanya. Tipe *make a match* ini salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kurniasari et al., (2019) bahwa diketahui dalam hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 73,43% dan siklus II sebesar 89,39%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), dapat disimpulkan bahwa penerapan model *make a match* pada muatan pelajaran pendidikan pancasila di kelas IV SD Muhammadiyah 1 Kudus

dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I dari jumlah 18 siswa dengan 13 siswa yang tuntas dan 5 siswa tidak tuntas memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 72,22% dengan kriteria “Baik”. Selanjutnya mengalami peningkatan pada siklus II dari jumlah 18 siswa dengan 16 siswa yang tuntas dan 2 siswa tidak tuntas memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 88,88% dengan kriteria “Sangat Baik”. Berdasarkan hasil tersebut maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang ditentukan peneliti sebesar 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV SD. *Muara pendidikan*, 5, 721–726.
- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)* (Suryani (ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, A., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 2 Pelemkerep Pada Muatan Ppkn. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 518–527. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1632>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, P. wahyu, & Abdulah. (2018). Pengaruh Pendekatan Ctl dengan Soal Open Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1). <http://ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/view/55>
- Huda, M. (2016). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasari, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Make A Match Berbantuan Media KonkretKelas 4 SD. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika (JTAM)*, 3(1), 40–45.
- Mufatikhah, N., Rondli, W. S., & Santoso. (2023). Strategi Guru Dalam Motivasi Belajar PPKn Siswa SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 465–471. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4667>
- Munnah, S., Hapsari, Y. D., Rahmawati, S. A., Ahadiyah, N. M., & Rondli, W. S. (2023). Analisis Media Pembelajaran Video Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa di SD Negeri Kadilangu 1. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus ke-43 Implementasi Sustainable Development Goals dalam Kajian Disiplin Ilmu*, 2, 1–8.
- Rahayu, I., Syarifah, & Trimo. (2020). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran make a match. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD, IV*, 9–13.

- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sari, S. P., Aprilia, S., & Khalifatussadiyah. (2020). Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *EJoES (Educational Journal of Elementary School)*, 1(1), 19–24. <https://doi.org/10.30596/ejoes.v1i1.4554>
- Setiadi, G. (2018). *Peningkatan Kemampuan Menyusun proposal PTK Melalui Bimbingan Berbasis Pembelajaran Berjaringan untuk Guru SMP*. Pati: Hartamedia.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sholekhah, P. I., Arofah, S. N., Andriyani, R., Syah, M. E., & Rondli, W. S. (2023). Pengenalan Nilai-Nilai Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Melalui Media Ajar Inovatif: Pop Up Book. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis Universitas Muria Kudus ke-43 Implementasi Sustainable Development Goals dalam Kajian Disiplin Ilmu*, 2, 60–64. <http://webs.ucm.es/info/biomol2/Tema01.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.addr.2009.04.004>
- Yulianti, D. E., Rondli, W. S., & Setiadi, G. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Tema 8 Melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (Nht) Berbantuan Media Teka-Teki Silang Di Kelas V Sdn Wirun. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9, 5779–5791. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1372>